

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagaimana diketahui, laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkannya pada setiap periodenya. Laporan keuangan yang sudah disusun kemudian dianalisa sehingga dapat diketahui posisi serta kondisi perusahaan saat ini. Dengan melakukan analisis akan diketahui letak kelemahan dan kekuatan perusahaan. Laporan keuangan juga dapat menjadi pertimbangan langkah apa yang akan diambil perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang, dengan melihat berbagai permasalahan yang ada, baik kekuatan serta kelemahannya. Selain itu, perusahaan juga dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk menghadapi atau menghindari ancaman yang mungkin timbul baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang.

Pada dasarnya laporan keuangan dimaksudkan untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang akan digunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut IAI dalam PSAK No. 1 Tahun 2019, tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi tentang kekayaan bersih, posisi keuangan, dan hasil operasi suatu perusahaan yang berguna bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Secara umum, laporan keuangan dimaksudkan untuk memberikan informasi keuangan bagi suatu perusahaan, baik pada waktu tertentu maupun selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan keuangan dapat memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di dalam dan di luar perusahaan yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai sarana pertanggungjawaban oleh para pemangku kepentingan.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku umum, setiap perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan dengan menyesuaikan kondisi serta situasi perusahaan. Manajemen diberikan kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Tetapi pada prakteknya, manajer sering menyalahgunakan kebebasan tersebut dalam penyusunan dan

penyajian laporan keuangan. Manajer menjadi bisa memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan posisi keuangan aktual pada perusahaan tersebut. Pemilihan metode akuntansi dapat mempengaruhi angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa konsep konservatisme dapat mempengaruhi laporan keuangan. Konsep konservatisme diharapkan memungkinkan perusahaan menghasilkan informasi yang berkualitas tinggi dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan (Tazkiya, 2020).

Menurut (Watts, 2003), konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan menunda pengakuan dan pengukuran aktiva dan laba, serta segera mengakui kerugian dan hutang saat mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Menurut Basu (1997) menginterpretasikan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan menggunakan verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui good news sebagai keuntungan dibandingkan mengakui bad news sebagai kerugian. Menurut Kieso, Jerry dan Terry (2007) konservatisme, jika diaplikasikan secara tepat, akan menyediakan pedoman paling rasional dalam situasi sulit. Contohnya penerapan konservatisme yaitu pemakaian metode terendah antara biaya atau harga pasar ketika menilai persediaan dan aturan yang mengharuskan kerugian akrual yang diakui atas komitmen pembelian barang untuk persediaan oleh perusahaan. Jika muncul keraguan, maka lebih baik menyajikan angka laba bersih dan aktiva bersih yang terlalu rendah daripada terlalu tinggi. Sementara jika tidak ada keraguan maka tidak perlu menerapkan konservatisme akuntansi.

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu diterapkannya prinsip konservatisme. Pengakuan prinsip kehati-hatian dalam PSAK tersebut tercermin dari adanya perbedaan pilihan metode penyusunan laporan keuangan dalam kondisi yang sama. Pemilihan metode pencatatan cenderung menghasilkan laporan laba rugi bisnis yang konservatif, karena akuntan akan cenderung memilih metode posting yang menghasilkan nilai aset bersih dan keuntungan terkecil. PSAK menyatakan bahwa terdapat berbagai metode yang

menerapkan prinsip konservatisme, diantaranya PSAK No. 14 berkaitan dengan persediaan yang berkaitan dengan pemilihan biaya persediaan, PSAK no. 16 tentang Aktiva Tetap dan Penyusutan, PSAK no. 19 tentang aset tetap tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi dan PSAK no. 20 pada biaya penelitian dan pengembangan. Pilihan metode akan mempengaruhi angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme akan mempengaruhi hasil sebuah laporan keuangan tersebut (Savitri, 2016).

Prinsip konservatisme akuntansi masih menjadi prinsip kontroversial di kalangan peneliti. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dipandang sebagai kendala yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan, karena bersifat bias dan kurang mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Di sisi lain, akuntansi konservatif berguna untuk mengurangi optimisme yang berlebihan di antara manajer dan pemilik bisnis serta laba yang disajikan secara konservatif mencerminkan laba minimal yang dimiliki perusahaan (Alhayati, 2013). Pelaporan konservatif dalam satu periode melibatkan pelaporan non-konservatif pada periode berikutnya. Misalnya, membebankan sepenuhnya penyusutan suatu aset yang memiliki kemungkinan manfaat ekonomis di masa yang akan datang akan mengurangi jumlah laba pada periode pencatatan transaksi sehingga menjadi lebih konservatif. Namun, laba pada periode berikutnya akan menjadi kurang konservatif karena biaya yang berkaitan telah dibebankan sepenuhnya dalam periode sebelumnya.

Fenomena konservatisme akuntansi di Indonesia telah terjadi pada beberapa perusahaan sektor property dan real estate. Diantaranya adalah kasus yang menimpa PT. Waskita Karya. Berdasarkan informasi dari media online Kontan, pada pertengahan tahun 2009 ditemukan rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Waskita karya dalam kurun waktu empat tahun berturut-turut. M Choliq yang baru menjabat sebagai direktur utama PT. Waskita Karya menemukan kelebihan pencatatan laba sebesar Rp 500 miliar yang diduga dilakukan oleh direksi sebelumnya dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek tahun depan ke dalam tahun tertentu.

Kasus lain juga menimpa perusahaan dengan kode saham ELTY, PT Bakrieland Development Tbk. Berdasarkan informasi dari media online Detik Finance pada tanggal 20 Agustus 2014, PT Bakrieland Development Tbk memanipulasi pelaporan keuangan tahun 2013 dimana perseroan memiliki hutang obligasi kepada Bank Of New York Mellon dan tidak dapat membayar hutangnya yang jatuh tempo, serta tidak mampu menyajikan bahwa perusahaan memiliki hutang jangka panjang dalam laporan keuangan yang sebenarnya. Kasus ini menunjukkan adanya manipulasi laporan keuangan terhadap praktik akuntansi konservatif yang dilakukan oleh PT Bakrieland Development, dimana perusahaan tidak hati-hati dalam menyusun laporan keuangannya.

Selain itu, terdapat juga kasus yang menimpa perusahaan dengan kode saham MYRX, PT Hanson International Tbk. Berdasarkan informasi dari media online CNN Indonesia pada tanggal 9 Agustus 2019, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyampaikan bahwa PT Hanson International terbukti memanipulasi hasil laporan keuangan tahun 2016. Perseroan terbukti melanggar PSAK no.44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estat karena sudah memanipulasi penyajian akuntansi terkait penjualan Kavling Siap Bangun (Kasiba) yang bernilai Rp 732 miliar agar dapat menaikkan pendapatannya. Perseroan sudah mengakui pendapatan tersebut dengan metode akrual penuh pada laporan keuangan tahun 2016, dimana seharusnya penjualan bangunan rumah, ruko, bangunan sejenis lainnya, serta kavling tanahnya dapat diakui dengan metode akrual penuh apabila kriterianya telah terpenuhi semua. Menurut OJK, perseroan tidak menyampaikan PPJB kepada auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan PT Hanson International sehingga membuat pendapatan pada laporan keuangan tahun 2016 menjadi *overstated* senilai Rp 613 miliar. Akibat dari kasus ini, OJK menjatuhkan sanksi PT Hanson International Tbk dikenai denda sebesar Rp 500 juta dan perintah untuk melakukan perbaikan dan penyajian kembali atas LKT 2016. Sementara CEO PT Hanson International Benny Tjokro dijatuhi sanksi denda Rp 5 miliar. Direksi lainnya, Adnan Tabrani juga dikenai sanksi denda Rp 100 juta.

Kasus yang terjadi pada PT. Waskita Karya, PT Bakrieland Development Tbk, dan PT Hanson International menunjukkan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi. Pihak manajemen tidak berhati-hati dalam menyusun dan

menyajikan laporan keuangan sehingga berdampak pada laba pada laporan keuangan tahun 2016 *overstatement*. Dalam hal ini, perusahaan dinilai melakukan *mark up* dengan melaporkan laba yang terlalu tinggi dan memiliki optimisme yang berlebihan dalam mengakui laba sehingga menyebabkan nilai laba menjadi lebih besar dari yang seharusnya. Selain itu, perusahaan juga mendapatkan risiko tuntutan hukum dari tindakannya tersebut. Untuk menghindari hal tersebut, perusahaan dapat menerapkan konservatisme akuntansi saat menyusun laporan keuangannya. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi di suatu perusahaan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang akan digunakan sebagai variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini diantaranya yaitu *financial distress*, *growth opportunity*, dan *litigation risk*.

Financial Distress atau kesulitan keuangan dapat didefinisikan sebagai indikator awal kebangkrutan terhadap penurunan status keuangan perusahaan, atau sebagai keadaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Fahmi, 2017). Kegagalan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau ketidakmampuannya untuk melunasi hutang perusahaan dapat menyebabkan kebangkrutan tersebut. Pemegang saham dapat mengubah manajer sebagai akibat dari kesulitan keuangan perusahaan sehingga membuat nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja jatuh. Dengan adanya ancaman ini, manajer menetapkan tingkat keuntungan perusahaan dengan tujuan menyembunyikan keadaan keuangan perusahaan yang buruk. Kondisi tersebut dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi (Sulastri & Anna, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Rivandi & Ariska, 2019), (Aryani & Multiati, 2020), dan (Sholikhah & Suryani, 2020) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Sari W. P., 2020) serta (Yusnaini, Maksun, & Tarmizi, 2019) menyatakan sebaliknya bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Setiyaning & Nuraina, 2018) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selain faktor kesulitan keuangan, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi adalah *growth opportunity*. *Growth opportunity* merupakan kemampuan untuk berkembang dimasa mendatang dengan memanfaatkan peluang investasi, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Muharromah, Ahmar, & Anwar, 2019). Perusahaan akan dapat berinvestasi dalam hal-hal yang menguntungkan jika mereka memiliki *growth opportunity*. Perusahaan dengan potensi pertumbuhan yang cukup besar akan membutuhkan sejumlah modal yang besar juga di masa depan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut. Jadi manajer perusahaan harus berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan yang menunjukkan laba untuk memenuhi kebutuhan investasi. Dana untuk memenuhi kebutuhan investasi diharapkan diperoleh dari pihak ketiga agar perusahaan dapat mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini dilakukan agar para investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan karena mereka percaya bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya kepada para investor tersebut (Daryatno & Santioso, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Zahro, 2021), (Nuraeni & Tama, 2019), dan (Daryatno & Santioso, 2020) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh (Sari W. P., 2020) dan (Tamur, 2021) menyatakan sebaliknya dimana *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2021) menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selain faktor dari internal perusahaan, terdapat juga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi.

Salah satu faktor eksternal yang dapat mendorong manajer untuk mengungkapkan keuangan perusahaan lebih konservatif adalah *litigation risk*. Manajer secara rasional akan menghindari kerugian akibat tuntutan hukum dengan menggunakan prosedur pelaporan keuangan konservatif. Hal ini karena keuntungan yang besar meningkatkan kemungkinan *litigation risk* (Juanda, 2007). Bahaya litigasi dapat dikurangi jika perusahaan mengungkapkan laba dengan konservatif dan mengakui laba dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Pilihan variabel ini didasarkan pada pernyataan (Watts, 2003) bahwa perusahaan dengan aset bersih

yang tinggi memiliki biaya litigasi yang lebih besar daripada perusahaan dengan aset bersih yang rendah. Sebagai hasil dari meminimalkan risiko litigasi, konservatisme akuntansi akan melaporkan aset yang lebih rendah dan risiko litigasi diindikasikan untuk mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Perusahaan berupaya menghindari permintaan dan ancaman hukum dengan mendorong manajemen untuk menyajikan informasi keuangan yang bersifat konservatif (Juanda, 2007). Risiko litigasi memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, menurut penelitian (Yusnaini, Maksun, & Tarmizi, 2019), (Darmanto & Hogiana, 2020), dan (Novitasari, Amin, & Hariri, 2020). Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Daryatno & Santioso, 2020) menyatakan bahwa litigation risk tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Meskipun sudah terdapat penelitian terkait konservatisme akuntansi, tentu tetap diperlukan penelitian terbaru untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Pada penelitian ini, terdapat beberapa kebaruan dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang sudah terlaksanakan. Dibandingkan dengan penelitian (Sari, 2020) yang hanya menggunakan variabel independen financial distress dan growth opportunity, peneliti menambahkan variabel independen litigation risk untuk penelitian ini. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana pada penelitian sebelumnya masih jarang sekali yang menggunakan perusahaan sektor *property* dan *real estate* sebagai sampel penelitian. Pengukuran variabel yang akan digunakan juga diperbarui dengan menggunakan pengukuran Givoly untuk variabel konservatisme akuntansi, pengukuran Zmijewski untuk variabel financial distress, pengukuran *Market to Book Value of Equity* untuk variabel *Growth Opportunity*, dan pengukuran *Debt to Equity* untuk variabel litigation risk. Pengukuran-pengukuran ini digunakan karena pada penelitian sebelumnya masih jarang digunakan untuk mengukur variabel tersebut sehingga dapat menjadi kebaruan serta kontribusi dari penelitian ini.

Dikarenakan ada banyaknya fenomena dan perbedaan dalam penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti variabel-variabel di atas pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

dari tahun 2017 hingga 2020. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan *property* dan *real estate* karena industri ini mengalami ekspansi ekonomi yang signifikan dibuktikan dengan semakin banyaknya perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, output dari perusahaan properti dan real estate memenuhi kebutuhan dasar manusia, yang seharusnya dapat mendorong investor untuk berpartisipasi di sektor perusahaan tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konservatisme akuntansi dengan judul “**Pengaruh *Financial Distress, Growth Opportunity, dan Litigation Risk* terhadap Konservatisme Akuntansi**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
- b. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
- c. Apakah *litigation risk* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi
- b. Untuk mengetahui pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi
- c. Untuk mengetahui pengaruh *litigation risk* terhadap konservatisme akuntansi

1.4. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi referensi bagi perkembangan ilmu ekonomi khususnya akuntansi dalam hal pengaruh *financial distress, dan growth opportunity, dan litigation risk* terhadap

konservatisme akuntansi dan dapat diterapkan dalam situasi atau kasus pada kehidupan nyata.

2. Aspek Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta dapat memahami lebih baik cara menganalisis dan memecahkan masalah melalui teori yang didapatkan di bangku kuliah.

b. Bagi Perusahaan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan manajemen keuangan dan membantu manajer memahami konservatisme akuntansi serta kegunaannya dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

